



Peran Masyarakat Lokal Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) : Studi Kasus Subak Jatiluwih

Imadul Umah Suseno¹⁾, Beny Mahyudi Saputra²⁾
Universitas Islam Kadiri¹, Universitas Islam Kadiri²
Email : imamehyma@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the challenges faced in achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) in Jatiluwih Village, which include land conversion, the impact of tourism development, and farmer regeneration. The method used is a qualitative approach through in-depth interviews, focus group discussions, and field observations, involving local communities as research subjects. The purpose of this study is to explore the active role of the community in the preservation of the Subak system and its contribution to the achievement of SDGs, especially SDGs 1, 8, and 15. The results of the study show that community participation in the management of Subak is very important to maintain agricultural sustainability, improve economic welfare, and preserve the ecosystem. Thus, a participatory approach has proven to be the key in overcoming various challenges and ensuring the sustainability of the Subak system in Jatiluwih

Keywords: Local Community; SDGs; Subak Jatiluwih

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tantangan yang dihadapi dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Desa Jatiluwih, yang meliputi alih fungsi lahan, dampak perkembangan pariwisata, serta regenerasi petani. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan observasi lapangan, yang melibatkan masyarakat lokal sebagai subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran aktif masyarakat dalam pelestarian sistem Subak dan kontribusinya terhadap pencapaian SDGs, khususnya SDGs 1, 8, dan 15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Subak sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pertanian, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan melestarikan ekosistem. Dengan demikian, pendekatan partisipatif terbukti menjadi kunci dalam mengatasi berbagai tantangan dan memastikan keberlanjutan sistem Subak di Jatiluwih.

Kata Kunci: Masyarakat Lokal, SDGs, Subak Jatiluwih

PENDAHULUAN

Sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1950, Indonesia memiliki komitmen yang kuat untuk mendukung berbagai inisiatif global, termasuk pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). SDGs, yang diluncurkan pada tahun 2015, bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi lingkungan, dan memastikan kesejahteraan semua orang pada tahun 2030. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Mahin, 2024) bahwa tujuan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan bagaimana dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan berkelanjutan sebagai rencana aksi global yang dilaksanakan hingga tahun 2030 memiliki 5 (lima) prinsip dasar yaitu People, Planet, Prosperity, Peace dan Partnership dalam 3 dimensi yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan yang selaras (Mutiarani & Siswanto, 2020 dalam Amirya & Irianto, 2023), (Hakeu & Alim, 2024) dan (Putri & Putri, 2022). Dari 17 tujuan global yang mencakup pembangunan sosial, ekonomi, lingkungan, dan kemitraan, Indonesia terus menggerakkan semua sektor untuk mencapai target SDGs pada tahun 2030.

17 Tujuan tersebut yaitu: (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesenjangan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.

Selama empat tahun terakhir, kemajuan signifikan telah terlihat. Peringkat Indonesia dalam pencapaian SDGs melonjak dari posisi 102 pada 2019 menjadi peringkat 75 pada tahun 2023, menurut laporan terbaru yang disampaikan oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto. "Ini merupakan lonjakan besar, dengan 76 persen indikator SDGs di Indonesia telah tercapai," ujar Airlangga dalam acara *The 8th International Conference* yang diadakan oleh Universitas Airlangga pada 11 September 2024.¹

Meski pencapaian ini membanggakan, penerapan SDGs di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Sejalan dengan penelitian (Amirya & Irianto, 2023), hasilnya menyajikan beberapa tantangan utama dalam implementasi SDGs di Indonesia yaitu Pertama, Penyelarasan SDGs dengan perencanaan pembangunan nasional dan daerah, Kedua, Peningkatan koordinasi vertikal dan horisontal; dan Ketiga, Peningkatan partisipasi pemangku kepentingan. Selain itu, perlindungan lingkungan juga merupakan fokus penting. Meskipun transisi energi telah dimulai,

Indonesia masih harus mengatasi permasalahan deforestasi, polusi, dan degradasi lingkungan yang terus meningkat. Untuk menyeimbangkan pembangunan ekonomi dengan perlindungan lingkungan, memerlukan strategi yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Tantangan ini menjadi fokus penting terutama pada pencapaian SDGs 1 (tanpa kemiskinan), SDGs 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), serta SDGs 15 (melestarikan ekosistem darat).

Penyebab dari berbagai isu tersebut adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan daerah. Kebijakan pembangunan yang bersifat top-down², tanpa melibatkan komunitas lokal secara penuh, sering kali tidak berkelanjutan dan sulit diimplementasikan dengan baik di tingkat masyarakat (Andi & Mulawati, n.d.). Selain itu, minimnya kesadaran akan pentingnya pelestarian sistem tradisional turut menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Bali, n.d. 2021), (Artisa, 2023) menekankan bahwa keberhasilan sistem Subak dalam menjaga kelestarian sumber daya alam sangat dipengaruhi oleh peran aktif masyarakat lokal serta aturan adat yang diterapkan. Dalam konteks ini, Teori Partisipasi masyarakat menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dapat mendukung pencapaian pembangunan yang berkelanjutan. Teori ini menekankan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya melalui pendekatan bottom-up, adalah kunci keberhasilan program-program pembangunan. Bottom up adalah perencanaan yang mendengarkan aspirasi rakyat dan kemudian menjadi pemikiran dalam perencanaan oleh pemerintah (Andi & Mulawati, n.d.). Pendekatan ini juga dapat membantu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlanjutan sumber daya alam dan warisan budaya mereka.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan dengan memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana pembangunan ekonomi dapat dicapai tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial, yang merupakan inti dari agenda SDGs.

Subak Jatiluwih, yang merupakan pelestarian sistem irigasi tradisional, tidak hanya penting untuk menjaga ekosistem lokal, tetapi juga mendukung pencapaian SDGs terkait penghapusan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, serta pelestarian lingkungan.

Berdasarkan isu-isu tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa masalah utama:

1. Bagaimana peran masyarakat lokal dalam pengelolaan Subak Jatiluwih?
2. Bagaimana keterlibatan aktif masyarakat dapat berkontribusi terhadap pencapaian SDGs, khususnya SDGs 1, 8, dan 15?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelestarian sistem Subak di Jatiluwih?

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran masyarakat lokal dalam mendukung pencapaian SDGs melalui pelestarian sistem Subak di Jatiluwih. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan Subak dapat berkontribusi terhadap pencapaian SDGs, khususnya SDGs 1 (tanpa kemiskinan), SDGs 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), serta SDGs 15 (melestarikan ekosistem darat). Sebagai solusi, penelitian ini menawarkan pendekatan partisipatif (bottom-up) yang lebih inklusif untuk meningkatkan peran masyarakat dalam menjaga kelestarian Subak. Dengan demikian, diharapkan peran masyarakat lokal dalam pencapaian SDGs dapat semakin ditingkatkan dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada Subak Jatiluwih di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Subjek penelitian adalah masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan Subak, termasuk petani, pemangku adat, dan pengelola subak, serta pemangku kepentingan lain yang terkait dengan pelestarian sistem pertanian tradisional dan pencapaian SDGs, khususnya SDGs 1, 8, dan 15. Objek penelitian adalah peran aktif masyarakat dalam mendukung pelestarian Subak Jatiluwih. Penelitian lapangan dilaksanakan pada bulan Mei 2024, dengan lokasi di Desa Jatiluwih, yang telah diakui sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, diskusi kelompok terfokus (DKT/FGD) dan *smart phone*. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa partisipan memiliki relevansi dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok

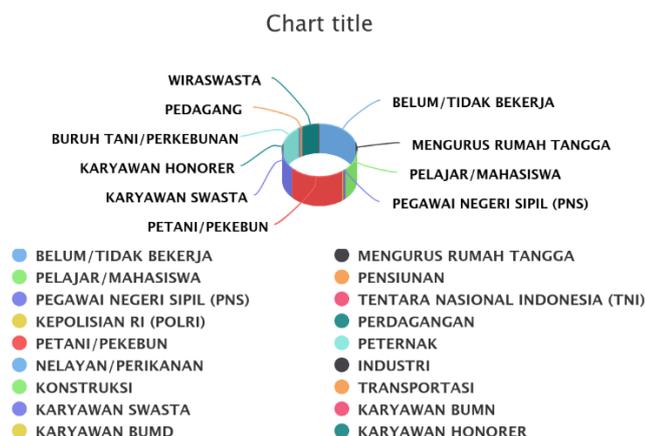
terfokus (DKT), observasi lapangan, serta studi literatur. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai peran masyarakat lokal dalam melestarikan Subak Jatiluwih dan tantangan yang dihadapi dalam pencapaian SDGs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Desa Jatiluwih dan Sistem Subak

Desa Jatiluwih adalah salah satu Desa yang berada di lereng Gunung Batukaru yang merupakan salah satu Gunung tertinggi yang ada di Bali dalam wilayah Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Propinsi Bali yang dibentuk pada Tahun 1978. Secara geografis Desa Jatiluwih adalah memanjang dengan arah Timur- Barat sepanjang 3,5 km dengan lebar Utara- Selatan sepanjang 2 km atau tepatnya dari kota Tabanan 26 km kearah utara. Desa Jatiluwih merupakan daerah pegunungan yang berada dalam ketinggian 700 meter di atas permukaan laut yang terletak pada koordinat 1151081 BT/- 8.356218 LS dari kota Propinsi Bali 47 km dengan waktu tempuh dari kota Propinsi Bali kurang lebih 1 jam dari kota Kabupaten Tabanan 26 km dengan waktu tempuh kurang lebih 45 menit perjalanan dan dari kota Kecamatan Penebel 13 km dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Desa Jatiluwih merupakan daerah pertanian dan perkebunan dan masyarakat Desa Jatiluwih mayoritas kehidupan sehari- hari menjadi petani.

Gambar 1. Grafik Pekerjaan Masyarakat Desa Jatiluwih



Sumber : Website Desa Jatiluwih

Profesi Petani/ Pekebun mendominasi jenis pekerjaan Masyarakat Desa Jatiluwih. Terletak di daerah dataran tinggi tentu juga mendasari mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Jatiluwih adalah petani. Jenis tanah adalah tanah yang cukup subur dengan ciri-ciri sbb: warna coklat kekuning-kuningan, daya resap untuk menyimpan udara cukup baik, dan lapisan tanah cukup tebal. Produk unggulan Desa Jatiluwih

adalah Padi Bali Beras Merah Cendana untuk sektor pertanian, perkebunan meliputi Kopi, Jambu Klutuk, Durian, Pisang, Talas dan Ketela. Untuk sektor peternakan adalah Sapi Bali, Ayam Petelur, Babi dan Ayam Buras dan untuk sektor perikanan adalah Lele dan Mujair.

Desa Jatiluwih memiliki potensi yang tidak kalah menariknya dibandingkan dengan desa-desa lain. Topografi Desa Jatiluwih adalah salah satu Daerah Tujuan Wisata yang mengedepankan Pariwisata Alam seperti Teracce Sering, Wisata Religius juga adalah banyak Pura yang memiliki daya tarik tersendiri, seperti Pura yang terbentang dari utara sampai selatan dimulai dari Pura Taksu, Pura Rsi Pura Luhur Kawitan Bhujangga Waisnawa, Pura Luhur Petali, Pura Sri Rambut Sedana, Pura Batur, Pura Dukuh, Pura Ulun Siwi dan Pura Panti/Dadia³.

Menurut Bahasa bali SUBAK berasal dari suku kata SUAK yang artinya sealiran air⁴. Subak adalah sebuah sistem irigasi tradisional yang unik di Bali, Indonesia. Lebih dari sekadar sistem pengairan, Subak adalah sebuah sistem sosial, budaya, dan keagamaan yang telah terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Bali sejak abad ke-9. Subak didasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan gotong royong. Subak juga diakui sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada tahun 2012. Subak terdiri dari jaringan saluran irigasi yang mengalirkan air dari mata air hingga sawah-sawah yang tersebar di seluruh Bali. Subak merupakan contoh dari sistem irigasi tradisional yang masih berfungsi dengan baik hingga saat ini. Subak telah menjadi simbol budaya dan keberlanjutan pertanian di Bali.

Struktur Organisasi Subak terdiri dari sejumlah petani yang tergabung dalam sebuah kelompok yang dikenal sebagai Subak. Setiap Subak dipimpin oleh seorang kepala Subak yang bertanggung jawab atas pengaturan dan distribusi air untuk kepentingan pertanian. Para petani dalam Subak bekerja sama untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan bahwa setiap anggota Subak mendapatkan bagian yang adil dari air irigasi. Sistem ini didasarkan pada prinsip Tri Hita Karana, yang menekankan pentingnya menjaga harmoni antara (Parahyangan) manusia dengan Tuhan, (Pawongan) manusia dengan sesama manusia, dan (Palemahan) manusia dengan alam (Diyah & Widari, n.d.) . Struktur organisasi Subak sangatlah khas dan mencerminkan nilai gotong royong masyarakat Bali. Secara organisasi, Subak Jatiluwih diketuai atau di pimpin Oleh Seseorang yang di sebut dengan Pekaseh dan di bagi menjadi 7 kelompok atau tempek diantaranya :

Gambar 2. Struktur Organisasi Subak



Sumber : <https://jatiluwihsubak.blogspot.com> (2024)

Keterangan :

a. Pekaseh (Kepala Subak)

Tugas dan tanggung jawab :

- a. Menuntun karma subak, serta memastikan setiap keputusan, perarem, dan awig;
- b. Menuntun upacara-upacara yang ada untuk menjaga kesucian subak
- c. Menuntun dan menegakkan ketertiban subak mulai dari kepemilikan dan penegakkan sesuai perarem-perarem yang ada *sekian-sekian*
- d. Menuntun dan menegakkan wacana-wacana yang ada di persubakkan

b. Penyarikan (Sekretaris) & Petengen (Bendahara)

Tugas dan tanggung jawab : Menjalankan tugas administrasi dalam hal surat-menyurat dan mengendalikan keuangan, termasuk pembukuan keuangan, termasuk uang masuk dan uang keluar.

c. Kelian Tempek : Ketua dari masing – masing tempek

- a. Tempek Telabah Gede : Luas 131 Hektar dan memiliki 110 anggota
- b. Tempek Kedamean : Luas 56 Hektar dan memiliki 60 anggota
- c. Tempek Uma Duwi : Luas 21,7 Hektar dan memiliki 40 anggota
- d. Tempek Uma Kayu : Luas 36 Hektar dan memiliki 30 anggota
- e. Tempek Kesambi : Luas 11 Hektar dan memiliki 43 anggota
- f. Tempek Gunung Sari : Luas 37 Hektar dan memiliki 57 anggota
- g. Tempek Besi Kalung : Luas 46 Hektar dan memiliki 55 anggota

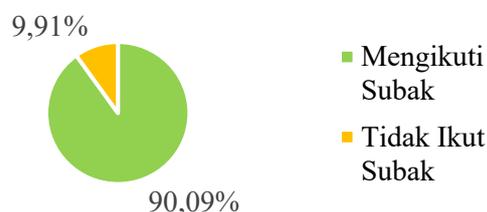
Lebih dari sekadar sistem pertanian, Subak adalah sebuah lembaga sosial masyarakat Bali yang membangun kebersamaan dan gotong royong dalam mengelola sumber daya bersama. Tidak hanya dalam konteks produksi pangan, akan tetapi juga dalam memperkuat nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Sistem ini telah menjadi dasar bagi terbentuknya komunitas yang tangguh dan mandiri.

Berikut ini merupakan Peran Subak dalam Pertanian Bali :

- a. Pengelolaan Air. Sistem Subak berperan vital dalam mengatur dan mendistribusikan air irigasi secara adil dan efisien di seluruh area persawahan di Bali.
- b. Koordinasi Komunitas. Struktur organisasi Subak memungkinkan petani untuk berkolaborasi dan memecahkan masalah pertanian secara kolektif dan memperkuat solidaritas komunitas.
- c. Pelestarian Lahan Pertanian. Subak menjaga kesuburan tanah dan kelestarian ekosistem persawahan melalui praktik – praktik pertanian berkelanjutan yang disesuaikan dengan kearifan local.
- d. Warisan budaya. Sistem Subak telah menjadi warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual, filosofis, dan social Bali serta memperkaya identitas dan kebanggaan Masyarakat.

Peran masyarakat dalam pengelolaan Subak

Gambar 3. Persentase Keikutsertaan Subak



Sumber : (Subak Dan Implementasi THK, n.d. 2024)

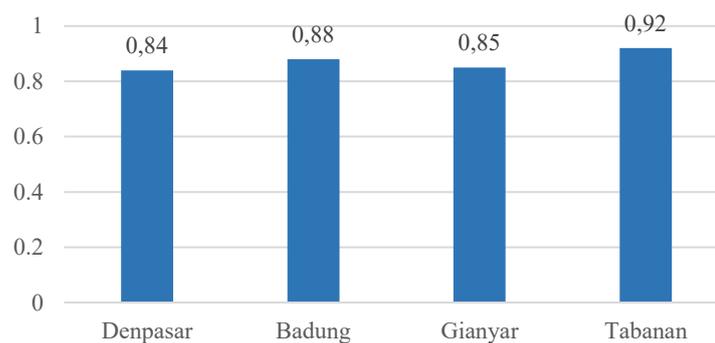
Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa dari seluruh rumah tangga usaha pertanian tanaman padi di Sarbagita⁵, sebanyak 90,09 persen tergabung pada sebuah subak. Angka tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jatiluwih aktif berpartisipasi dalam kegiatan Subak. Partisipasi yang tinggi ini menunjukkan kuatnya ikatan sosial dan komitmen masyarakat terhadap kelestarian sistem pertanian tradisional. Partisipasi aktif masyarakat tercermin dalam berbagai aspek pengelolaan, mulai dari pengambilan keputusan kolektif dalam musyawarah subak hingga pelaksanaan kegiatan pemeliharaan infrastruktur irigasi. Struktur organisasi Subak merefleksikan peran sentral masyarakat dalam sistem irigasi tradisional Bali. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui berbagai praktik pertanian berkelanjutan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menunjukkan

bahwa sistem Subak telah berkontribusi signifikan terhadap pencapaian beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Melalui pengelolaan sumber daya air secara adil dan berkelanjutan, Subak telah berkontribusi pada pengentasan kemiskinan (SDG 1), pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (SDG 8) dengan memastikan ketersediaan air untuk pertanian yang mendukung penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, dan pengembangan ekonomi lokal, serta praktik pertanian organik yang diterapkan oleh sebagian besar petani di kawasan Subak juga berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati (SDG 15)

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Subak dapat diukur melalui berbagai aspek. Mulai dari seberapa sering mereka menghadiri pertemuan, seberapa aktif mereka dalam kegiatan kerja bakti, hingga seberapa besar kontribusi finansial yang mereka berikan.

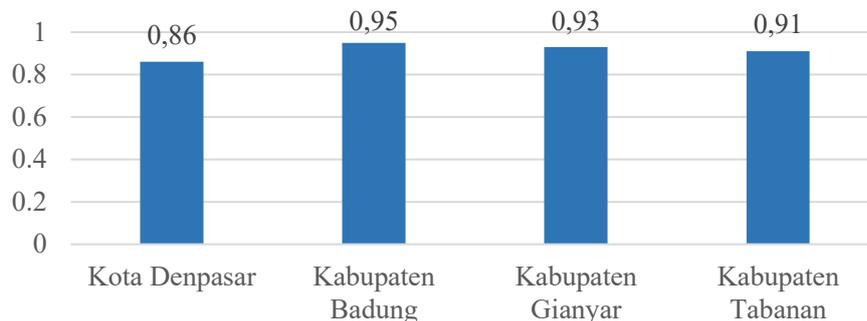
Gambar 4. Tingkat Keikutsertaan Rapat Rutin Petani Rumah Tangga Usaha Pertanian Tanaman Padi di Kabupaten/Kota Sarbagita Selama Satu Tahun



Sumber : Subak dan Implementasi THK (2024)

Pertama, ialah seberapa sering para petani menghadiri pertemuan. Kehadiran mereka dalam setiap musyawarah subak juga menjadi cerminan langsung dari minat dan kepedulian mereka terhadap pengelolaan air. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan fisik seperti membersihkan saluran irigasi atau memperbaiki bendungan menunjukkan komitmen mereka terhadap kelestarian subak.

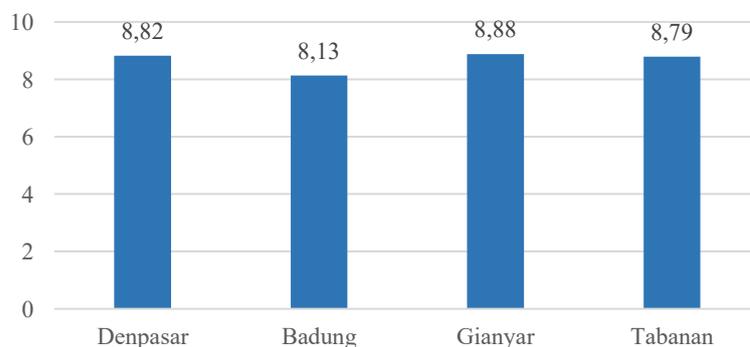
Gambar 5. Tingkat Keikutsertaan Kegiatan Gotong Royong Petani Rumah Tangga Usaha Pertanian Tanaman Padi di Kabupaten/Kota Sarbagita Selama Satu Tahun



Sumber : Subak dan Implementasi THK (2024)

Kedua, ialah keaktifan para petani dalam kegiatan kerja bakti. Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi/keikutsertaan terhadap kegiatan gotong royong tinggi. Hal ini dapat menjadi indikasi utama bahwa aspek pawongan (hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya) dalam Tri Hita Karana masih diterapkan dengan baik.

Gambar 6. Tingkat Ketepatan Waktu Iuran Rutin Petani Rumah Tangga Usaha Pertanian Tanaman Padi di Kabupaten/Kota Sarbagita Selama Satu Tahun



Sumber : Subak dan Implementasi THK (2024)

Ketiga, ialah kontribusi finansial yang diberikan. Beberapa subak di Bali menerapkan iuran rutin untuk mendukung beberapa kegiatan yang dilakukannya. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang Subak, salah satu pendapatan subak bersumber dari iuran yang dibayarkan oleh krama subak (anggota subak). Dari sisi tingkat ketepatan waktu iuran subak oleh rumah tangga usaha pertanian tanaman padi ini sudah cukup baik. Salah satu penyebabnya adalah keberadaan awig-awig (peraturan/norma) yang tentu juga mengatur perihal iuran di masing-masing subak

Dengan mengukur aspek-aspek tersebut, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana masyarakat terlibat dalam menjaga kelestarian sumber daya air dan keberlangsungan sistem subak.

Kontribusi masyarakat terhadap pencapaian SDGs

Sistem Subak di Bali merupakan contoh nyata dari praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan inklusif. Aktivitas masyarakat dalam pengelolaan Subak berkontribusi signifikan terhadap pencapaian beberapa tujuan SDGs, antara lain:

Tabel 1. Aktivitas Masyarakat yang berkontribusi terhadap pencapaian SDGs

Pencapaian SDGs	Aktivitas Masyarakat
Mengakhiri Kemiskinan (SDG 1)	Pertanian Berkelanjutan : Masyarakat Jatiluwih mengelola sawah mereka menggunakan sistem Subak. Sistem ini tidak hanya memastikan distribusi air yang adil tetapi juga meningkatkan produktivitas pertanian, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan petani lokal dan mengurangi kemiskinan.
	Diversifikasi Produk Pertanian : Selain padi, masyarakat Jatiluwih juga menanam tanaman lain seperti sayuran dan buah-buahan yang dapat dijual di pasar lokal maupun diekspor, sehingga memberikan sumber pendapatan tambahan.
Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (SDG 8)	Ekowisata Berbasis Masyarakat : Jatiluwih telah menjadi destinasi wisata terkenal karena keindahan terasering sawahnya. Masyarakat lokal terlibat dalam berbagai kegiatan ekowisata seperti homestay, pemandu wisata, dan penjualan kerajinan tangan, yang menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal
Melindungi Kehidupan di Darat (SDG 15)	Pengembangan Produk Lokal : Produk lokal seperti beras merah organik, teh beras merah, kerajinan tangan dari bambu, dsb yang dipasarkan kepada wisatawan (local dan mancanegara), sehingga memberikan nilai tambah dan pendapatan tambahan bagi masyarakat
	Pengelolaan Air yang Berkelanjutan : Melalui sistem Subak, masyarakat Jatiluwih memastikan penggunaan air yang efisien dan berkelanjutan, yang penting untuk menjaga ekosistem sawah dan sekitarnya
	Pendidikan Lingkungan : Program pendidikan lingkungan untuk anak-anak dan remaja setempat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian ekosistem dan mengajarkan praktik-praktik berkelanjutan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber : Hasil Olah Data Primer (2024)

Sistem Subak di Bali adalah contoh yang sangat baik tentang kontribusi pariwisata tradisional berbasis Masyarakat dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Krittayaruangroj et al., 2023). Dengan berbagai aktivitas ini, masyarakat Jatiluwih tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian SDGs.

Tantangan dan Peluang dalam mencapai SDGs

Dalam perjalanan menuju pencapaian SDGs, Subak Jatiluwih juga menghadapi berbagai tantangan. Regenerasi petani (Haryati et al., 2024) , alih fungsi lahan yang berakibat pada berkurangnya lahan pertanian produktif dan terancamnya subak sebagai Lembaga pertanian berbasis local di Bali (Prastyadewi et al., 2023) , perubahan iklim serta perkembangan pariwisata yang tidak terkendali menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan sistem ini (Kaltenborn et al., 2024). Tantangan lainnya adalah masuknya teknologi pertanian modern, seperti penggunaan pupuk kimia dan pestisida berlebihan yang dapat merusak kualitas tanah dan air, serta mengancam kesehatan petani (KHOTIMAH et al., 2020). Namun meskipun menghadapi berbagai tantangan, Subak Jatiluwih memiliki potensi besar untuk menjadi solusi bagi permasalahan global yang kompleks. Berikut adalah pengelompokan tantangan dengan solusi yang cocok:

Tabel 2. pengelompokan tantangan dengan peluang dalam mencapai SDGs

Tantangan	Peluang
Regenerasi Petani	Pendidikan dan Pelatihan : Melalui pendidikan dan pelatihan, generasi muda dapat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola pertanian secara berkelanjutan agar tercipta pemahaman pada generasi muda sehingga dapat meningkatkan peluang regenerasi petani.
	Pengembangan Koperasi : Koperasi dapat membantu petani dalam mengakses input produksi pertanian, pemasaran produk, dan mendapatkan kredit dengan bunga yang lebih rendah.
	Pemanfaatan Teknologi Informasi : Penggunaan teknologi informasi dapat membantu petani dalam mengakses informasi pasar, memprediksi cuaca, mengelola data produksi, dan pemasaran produk secara online
Alih Fungsi Lahan	Advokasi Kebijakan : Melakukan advokasi kebijakan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan sektor pertanian dan memberikan dukungan yang lebih besar bagi petani, khususnya petani Subak
	Penguatan Kelembagaan : Memperkuat kelembagaan Subak, seperti melalui pemilihan pemimpin yang demokratis dan transparan, dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan efektivitas pengelolaan sumber daya.
Perubahan iklim	Peningkatan Ekowisata : Perubahan iklim yang memengaruhi keindahan alam dan keanekaragaman hayati dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan. Dengan mempromosikan Subak Jatiluwih sebagai destinasi wisata berbasis pertanian yang ramah lingkungan, masyarakat bisa mendapatkan sumber pendapatan tambahan.
	Kemitraan dengan Eksternal : Kerjasama dengan perusahaan swasta, akademisi, dan komunitas lain dapat memberikan akses kepada teknologi pertanian yang lebih baik namun tetap ramah lingkungan

Sumber : Hasil Olah Data Primer (2024)

Dengan pengelompokan ini, tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat Jatiluwih dapat diatasi dengan solusi-solusi yang konkret dan relevan, yang tidak hanya mendukung keberlanjutan pertanian tetapi juga peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

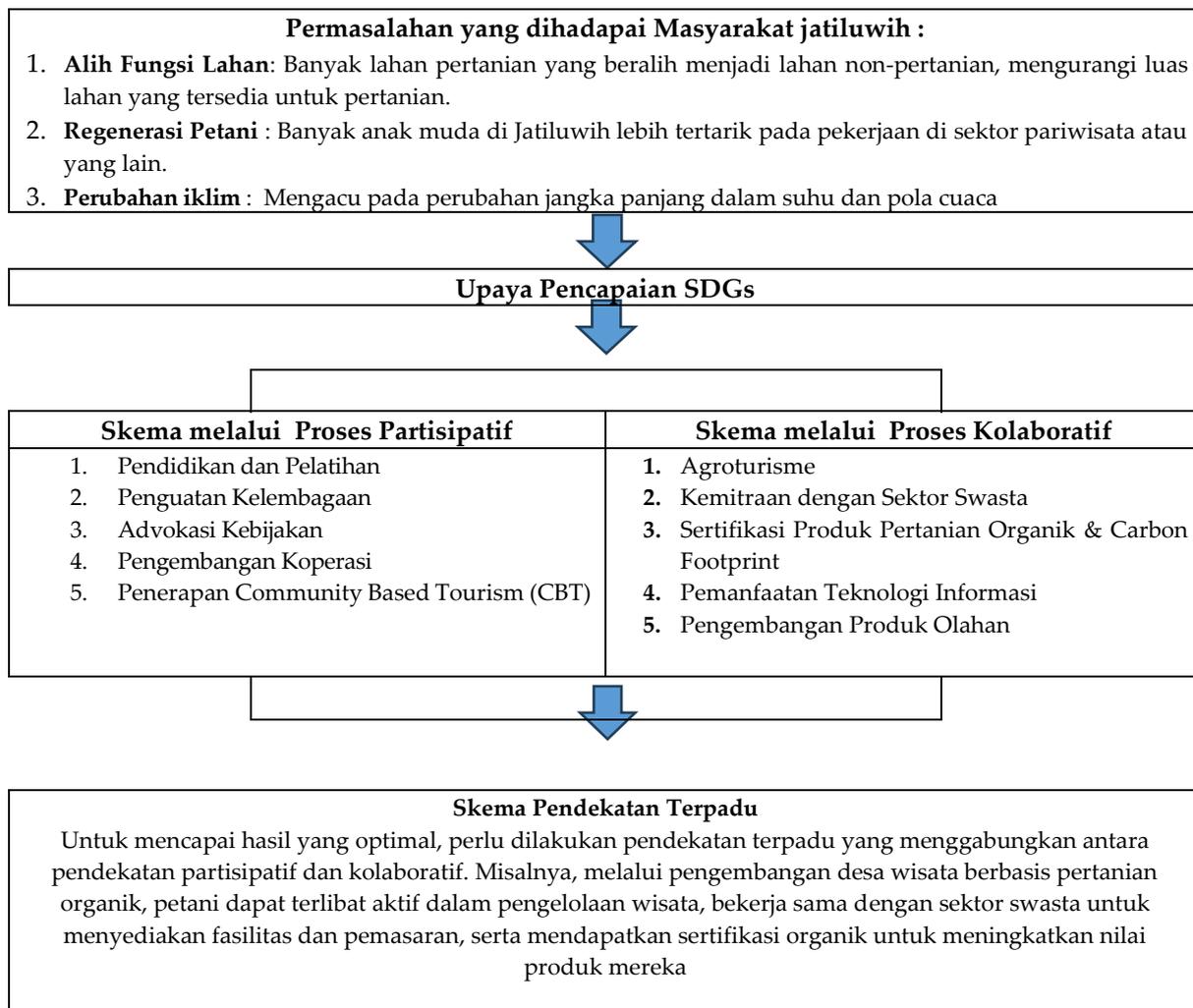
Pentingnya Pendekatan Partisipatif dan kolaboratif dalam Pengelolaan Subak

Pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam pengelolaan Subak sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sistem pertanian tradisional ini. Pendekatan partisipatif menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, mendorong kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan (Riswan, n.d.2021). Dalam konteks Subak, pendekatan ini memungkinkan masyarakat turut andil dalam pengelolaan irigasi dan pelestarian budaya pertanian, meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap sumber daya yang dikelola. (Agrawal et al., 1999) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dapat menghasilkan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan berkelanjutan daripada pendekatan top-down⁶. Salah satu contoh pendekatan partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism* (CBT), yang memberikan kesempatan kepada penduduk lokal untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata. (Berkes, 2007) dalam *Community-based Conservation in a Globalizing World*, juga mengatakan bahwa pendekatan ini melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan konteks sosial budaya. Oleh karena itu, CBT merupakan langkah nyata dalam upaya penerapan prinsip keingintahuan dalam pengembangan pariwisata dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Selain itu *Musrenbang* juga merupakan proses partisipatif dari praktik partisipasi publik di tingkat desa (Akbar et al., 2020).

Pendekatan kolaboratif, yang didasarkan pada teori "*collective action*" dari (Ostrom, 2015), juga menunjukkan efektivitas dalam mengelola sumber daya bersama seperti air irigasi Subak ketika ada partisipasi aktif dari petani, pemerintah, dan pihak terkait lainnya. Sinergi yang terbentuk melalui pendekatan ini membantu menciptakan sistem yang saling mendukung dan berkelanjutan, di mana distribusi air dan lahan ditentukan melalui konsensus bersama berdasarkan tata kelola yang adil. Menurut (Maclean et al., 2014), kolaborasi ini memperkuat kapasitas adaptif masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial ekonomi, memungkinkan mereka untuk memadukan metode tradisional dengan teknologi modern secara efektif. Hasilnya adalah sistem pengelolaan yang tidak hanya mendukung keseimbangan ekosistem, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas Subak.

SDGs adalah upaya kolaboratif, bukan hanya pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan seluruh pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dan aktif dalam memfasilitasi, mengoordinasikan, mengadvokasi, mensosialisasikan, dan melakukan sosialisasi guna memperkuat tekad pencapaian SDGs (Hieu & Hai, 2023).

Gambar 6. Skema Pencapaian SDGs : Subak Jatiluwih



Sumber : Hasil Olah Data Primer (2024)

Berikut adalah kebaruan penelitian yang meliputi lokasi penelitian, sisi permasalahan, dan metode penelitian:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Jatiluwih yang diakui UNESCO sebagai situs warisan dunia dan memiliki sistem irigasi Subak tradisional. Kebaruan terletak di daerah yang kaya akan budaya dan keanekaragaman hayati dan mengkaji peran masyarakat lokal dalam pelestarian Subak. Hal ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana penerapan pembangunan berkelanjutan di

bidang-bidang populer dapat membantu mencapai SDGs. Penelitian ini dilakukan di Desa Jatiluwih yang diakui UNESCO sebagai situs warisan dunia dan memiliki sistem irigasi Subak tradisional. Kebaruan terletak di daerah yang kaya akan budaya dan keanekaragaman hayati dan mengkaji peran masyarakat lokal dalam pelestarian Subak. Hal ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana penerapan pembangunan berkelanjutan di bidang-bidang populer dapat membantu mencapai SDGs.

2. Sisi Permasalahan

Studi ini mengidentifikasi karakteristik unik Subak Jatiluwih, seperti fungsi lahan, perubahan iklim, dan indikator pertumbuhan pariwisata yang belum ada. Hasil analisis menunjukkan bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi stabilitas sistem Subak dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Studi ini juga menyoroti pentingnya pendekatan partisipatif dalam mengatasi permasalahan kompleks yang dihadapi masyarakat.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang meliputi wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (DKT), dan observasi lapangan. Keunggulan metode ini adalah integrasi beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman holistik tentang perilaku penduduk di Subak. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan informasi yang lebih kontekstual dan mendalam, serta memberikan panduan kepada warga setempat dalam proses mengembangkan keputusan terkait keberlanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyajikan data empiris tetapi juga menawarkan wawasan baru mengenai hubungan interaksi antara budaya lokal, pengelolaan sumber daya, dan tujuan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan memberikan perspektif baru tentang bagaimana masyarakat adat atau masyarakat lokal seperti di Jatiluwih dapat memainkan peran sentral / diberikan peran dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan maupun pembangunan secara global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran masyarakat lokal di Desa Jatiluwih sangat krusial dalam pengelolaan sistem Subak, yang tidak hanya mendukung keberlanjutan pertanian tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya SDGs 1 (tanpa kemiskinan), SDGs 8 (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), dan SDGs 15 (pelestarian ekosistem darat). Partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan praktik pertanian berkelanjutan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan seperti alih fungsi lahan dan

perubahan iklim. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjaga tradisi tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan ketahanan ekonomi mereka.

SARAN

Penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan dukungan terhadap inisiatif lokal yang mendorong pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda, serta mengadvokasi perlindungan hak-hak masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan memfasilitasi kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, diharapkan keberlanjutan sistem Subak dan pencapaian SDGs dapat terjaga dengan lebih baik, sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A., Gibson, C. C., Britt, C., Coward, W., Engel, S., Greenberg, J., McGinnis, M., Moore, D., Peluso, N., Pfeifer, K., Ribot, J., Sanderson, S., Sawyer, S., Schmink, M., Scott, J., Sivaramakrishnan, K., & Walker, J. (1999). *Enchantment and Disenchantment: The Role of Community in Natural Resource Conservation* (Vol. 27, Issue 4).
- Akbar, A., Flacke, J., Martinez, J., & van Maarseveen, M. F. A. M. (2020). Participatory planning practice in rural Indonesia: A sustainable development goals-based evaluation. *Community Development*, 51(3), 243–260. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1765822>
- Amirya, M., & Irianto, G. (2023). TANTANGAN IMPLEMENTASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SGDs) DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 9(1), 187–198. <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.38916>
- Andi, O., & Mulawati, H. (n.d.). MASYARAKAT KOTA.
- Bali, J. K. (n.d.). *Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata Universitas Udayana*. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>
- Berkes, F. (2007). *Community-based conservation in a globalized world*. www.pnas.org/cgi/doi/10.1073/pnas.0702098104

- Diyah, D. A., & Widari, S. (n.d.). *IMPLEMENTASI TRI HITTA KARANA DALAM PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA JATILUWIH, TABANAN*.
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/parbud>
- Haryati, N., Lasitya, D. S., Nurirrozak, M. Z., Herdianti, D. F., Fibrianiingtyas, A., & Hidayat, A. R. T. (2024). Demographics and course choices: impact on youth farming intention in Indonesia. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1).
<https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2358088>
- Hieu, V. M., & Hai, N. T. (2023). The role of environmental, social, and governance responsibilities and economic development on achieving the SDGs: evidence from BRICS countries. *Economic Research-Ekonomiska Istrazivanja* , 36(1), 1338–1360.
<https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2086598>
- Kaltenborn, B. P., Lebel, J., & Slaymark, V. (2024). Shaping sustainable tourism: local insights for Svalbard's future. *Polar Geography*.
<https://doi.org/10.1080/1088937X.2024.2402759>
- KHOTIMAH, K., SUWASTIKA, A. A. N. G., & ATMAJA, I. W. D. (2020). Dinamika Amonium dan Nitrat Pada Lahan Sawah Semi Organik untuk Tanaman Padi Lokal dan Hibrida di Subak Jatiluwih Kabupaten Tabanan. *Agrotrop : Journal on Agriculture Science*, 10(1), 39. <https://doi.org/10.24843/ajoas.2020.v10.i01.p05>
- Krittayaruangroj, K., Suriyankietkaew, S., & Hallinger, P. (2023). Research on sustainability in community-based tourism: a bibliometric review and future directions. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 28(9), 1031–1051.
<https://doi.org/10.1080/10941665.2023.2276477>
- Maclean, K., Cuthill, M., & Ross, H. (2014). Six attributes of social resilience. *Journal of Environmental Planning and Management*, 57(1), 144–156.
<https://doi.org/10.1080/09640568.2013.763774>
- Ostrom, Elinor. (2015). *Governing the commons : the evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.

- Prastyadewi, M. I., Parwita, G. B. S., & Pramandari, P. Y. (2023). Utilization of the Subak Jatiluwih Landscape as a Tourism Object: Tourist Perceptions and the Impact on Village Income. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 49–57. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v8i1.7917>
- Riswan, M. (n.d.). *Participatory Approach for Community Development: Conceptual Analysis*. <https://www.researchgate.net/publication/356694482>
- Subak dan Implementasi THK*. (n.d.).
- Desa Jatiluwih (2013, Juli). Gambaran Umum Desa. retrieved from <https://jatiluwih.desa.id/artikel/2013/7/29/badan-permusyawaratan-desa> (diakses pada tanggal 26 Oktober 2024)
- INDONESIA.GO.ID Portal Informasi Indonesia (2024, September). Indonesia di Jalan Menuju SDGs 2030: Tantangan dan Komitmen Pembangunan Berkelanjutan. retrieved from <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8618/indonesia-di-jalan-menuju-sdgs-2030-tantangan-dan-komitmen-pembangunan-berkelanjutan?lang=1> (diakses pada tanggal 26 Oktober 2024)
- Jatiluwih.Id (2022, September). Subak Jatiluwih. Tabanan. Bali. retrieved from <https://jatiluwih.id/subak-jatiluwih-tabanan-bali/> (diakses pada 27 Oktober 2024)
- Artisa, Ri. A. (2023). STRATEGI PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DESA. STUDI KASUS: DESA CIBURIAL, KECAMATAN CIMENYAN, KABUPATEN BANDUNG, JAWA BARAT. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 11(01), 61. <https://doi.org/10.35450/jip.v11i01.349>
- Hakeu, F., & Alim, M. S. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pencapaian SDGs melalui Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik. *Mohuyula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31314/mohuyula.3.1.1-9.2024>
- Mahin, M. (2024). PENERAPAN KEBIJAKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT.

224–230.

Putri, M. H. C., & Putri, N. T. (2022). Local Economic Development Sebagai Upaya Terwujudnya Pembangunan Berkelanjutan. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v4i1.23018>

Sumber lain :

Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang Subak